

**PENGARUH TEKNIK *STORYTELLING* DALAM LAYANAN  
BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN  
*EMOTIONAL LITERACY* SISWA  
(Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas III  
SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi)**

Nira Prihatin Nufus<sup>1</sup>

Retty Filiani<sup>2</sup>

Moch. Dimiyati<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *emotional literacy* siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi pada bulan Februari-Desember 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design* dengan bentuk *one group pretest-posttest*. Instrumen *emotional literacy* memiliki 45 item butir pernyataan yang valid dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,893. Hal tersebut menyimpulkan bahwa instrumen tersebut layak dan dapat dipergunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini adalah *Wilcoxon Match Pairs Test* untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil *asympt. Sig* sebesar 0,012 yang berarti lebih kecil dari signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yaitu terjadi peningkatan *emotional literacy* siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi secara signifikan setelah diberikan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok.

**Kata Kunci:** *Storytelling, Emotional Literacy*

## PENDAHULUAN

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dewasa yang sehat ketika ia mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Anak usia enam sampai dua belas tahun adalah masa anak untuk masuk ke lingkungan sekolah, yang mempunyai kondisi dan situasi berbeda sekali dengan keluarganya.

Pembelajaran di dalam kelas lebih banyak mengembangkan aspek intelektual anak, sementara di luar kelas saat anak bergaul dengan teman sebayanya juga memerlukan perkembangan aspek emosi dimana pada usia tersebut kondisi kehidupan emosional anak

belum begitu berkembang.

Pola emosi pada anak hampir sama dengan orang dewasa, namun berbeda dari sisi rangsangan yang membangkitkannya serta cara mengekspresikannya. Rangsangan yang sering membangkitkan emosi anak adalah keinginan yang tidak terpenuhi, dengan cara mengungkapkan ekspresi yang tidak terkendali.

Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan. Sebaliknya ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan. Oleh

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, nirapn08@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rettyfiliani@yahoo.co.id

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, mochamad.dimiyati@gmail.com

karena itu, dibutuhkan kemampuan yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh anak berkaitan dengan emosi.

Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan oleh anak berkaitan dengan emosi adalah *emotional literacy*. *Emotional literacy* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani, dan tepat mengekspresikan emosi.

Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan skor *emotional literacy* yang lebih tinggi memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik. Selain itu, orang-orang dengan skor *emotional literacy* yang lebih tinggi tampaknya mampu menangani stres secara lebih baik, dan menunjukkan berkurangnya masalah perilaku dan lebih berperilaku prososial (Brackett, Rivers, & Salovey, 2005).

Bercerita menjadi bagian yang penting dalam aspek perkembangan anak, saat membaca atau mendengarkan cerita anak akan belajar mengembangkan bahasa, emosi, sosialisasi, kognitif, partisipatif, kebiasaan bekerja dan pengembangan fisik motoriknya. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mendalami perasaan dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman, nilai, dan standar perilaku mereka (Thompson, 2004).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai: "Apakah terdapat Pengaruh Teknik *Storytelling* dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan *Emotional literacy* Siswa Kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi?"

## KAJIAN TEORETIK *STORYTELLING*

Menurut Echols "storytelling terdiri atas dua kata yaitu *story* yang berarti cerita, dan *telling* berarti penceritaan." Penggabungan dua kata tersebut (*storytelling*) berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, *storytelling* merupakan salah

satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Asfandiyar, 2007).

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu: (1) *storyteller* (pencerita); (2) cerita atau karangan yang disampaikan, (3) penyimak (Majid, 2013). Tujuan *storytelling* adalah mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan moral (Musfiroh, 2005).

Manfaat *storytelling* yaitu untuk membantu pembentukan pribadi, moral, dan sosial, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal, dan merangsang kecerdasan emosi (Musfiroh, 2005).

Menurut Moeslikhatoen R (Farida, 2008), beberapa macam teknik *storytelling*, antara lain yaitu *storytelling* dengan membaca buku cerita, ilustrasi gambar, papan flannel, media boneka, dramatisasi, dan memainkan jari tangan. Ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum *storytelling*, saat proses *storytelling* berlangsung, dan kegiatan *storytelling* selesai (Bunanta, 2009).

## BIMBINGAN KELOMPOK

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2009).

Pada umumnya ada empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran (Prayitno, 1995). Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

### EMOTIONAL LITERACY

Brackett dan Rivers dalam Hughes mengemukakan *emotional literacy* merupakan suatu kemampuan yang berfungsi untuk mengenali, memahami, menamai, mengungkapkan dan mengatur emosi, baik emosi secara personal, sosial dan intelektual (Hughes, dkk, 2009). *Emotional literacy* dapat berkontribusi pada kesehatan, hubungan positif, sukses, dan kualitas hidup.

Menurut Brackett & Rivers (Hughes, dkk, 2009) *emotional literacy* terdiri dari lima aspek, yaitu *recognize*, *understand*, *label*, *express*, dan *regulate* atau biasa disingkat RULER.

#### 1. *Recognize*

Kemampuan pada individu untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pengalaman emosi berdasarkan isyarat nonverbal, termasuk ekspresi wajah, gaya berjalan, postur tubuh, suara, gestur, sentuhan, dan perubahan fisiologis.

#### 2. *Understand*

Kemampuan pada individu untuk menyadari sebab dan akibat emosi, termasuk situasi penyebab emosi, transisi dan perkembangan antar emosi, dan bagaimana emosi memengaruhi pikiran dan perilaku.

#### 3. *Label*

Kemampuan individu untuk mampu mengembangkan berbagai istilah kosakata untuk menggambarkan berbagai macam emosi.

#### 4. *Express*

Kemampuan individu untuk mengetahui beberapa bentuk dari ekspresi emosi, termasuk cara berbicara, menulis, dan nonverbal, serta menyadari bentuk dan waktu yang tepat ketika mengekspresikan emosi, tergantung kepada konteksnya dan lawan bicara.

#### 5. *Regulate*

Kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk menentukan strategi untuk mengubah keadaan emosi: seperti mencegah, meningkatkan, mengurangi, dan memicu diri sendiri dan orang lain

sesuai situasi.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *emotional literacy* siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Desember 2015 di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi yang beralamat di Jalan Jatinegara Kaum Rt.10/Rw.03, Jakarta Timur. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010). Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *the one group pretest-posttest*. Penelitian *the one group pretest-posttest* melibatkan kelompok tunggal, tanpa memasukkan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding (Emzir, 2009). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi sebanyak 32 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah teknik *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala *Likert*. Model skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena (Wahyuni & Rangkuti, 2012).

Peneliti melakukan uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan pendapat ahli (*judgment experts*). Selain itu, pengujian validitas akan dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for Social Science* versi 20.0.

Setelah dilakukan uji validitas, dari 60 butir pernyataan yang diujikan, 45 butir pernyataan dinyatakan valid dan 15 lainnya

dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini data akan dikategorikan dengan tiga kriteria yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menyusun kelas interval dari data dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Supranto, 2001):

$$c = (X_n - X_1) / k$$

Keterangan:

- c* : Panjang kelas
- X<sub>n</sub>* : Nilai terbesar
- X<sub>1</sub>* : Nilai terkecil
- k* : Banyaknya kelas

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0. *Wilcoxon Match Pairs Test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal (Sugiyono, 2008).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari instrumen *emotional literacy* yang diberikan diperoleh hasil data sebagai berikut :

Tabel 1  
Data *pretest* dan *posttest emotional literacy*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rendah	68 – 81	8	0
Sedang	82 – 96	0	6
Tinggi	97 – 110	0	2
Jumlah		8	8

Berdasarkan data hasil *pretest* instrumen *emotional literacy* diketahui bahwa capaian skor kedelapan siswa berada pada kategori rendah. Setelah diberikan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok, siswa diberikan *posttest* menggunakan instrumen *emotional literacy* untuk mengetahui peningkatan atau penurunan ketegorisasi. Dari data hasil *posttest*, siswa mengalami peningkatan *emotional literacy*. Hasil capaian skor

seluruh siswa menunjukkan bahwa kondisi siswa meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi.

Capaian skor *emotional literacy* anggota kelompok sebagai berikut:

Tabel 2  
Data skor *pretest* dan *posttest emotional literacy* per individu

Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan	
	Skor	%	Skor	%		
Skor Ideal : 120						
AAI	76	63,3	87	72,5	11	9,2
ANK	79	65,8	91	75,8	12	10
AMS	72	60	86	71,7	14	11,7
HMP	76	63,3	99	82,5	23	19,2
RHNP	68	56,7	85	70,8	17	14,2
RRH	78	65	89	74,2	11	9,2
RA	77	64,2	97	80,8	20	16,7
ZR	80	66,7	89	74,2	9	7,5

Berdasarkan data pada tabel, terlihat peningkatan skor *pretest* dan *posttest* setiap individu dalam kelompok yang telah mendapatkan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa.

Dari hasil *pretest*, kedelapan siswa yang akan mendapatkan perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah. Setelah mendapatkan perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok hasil *posttest* kedelapan siswa meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi. Dengan rincian enam orang pada kategori sedang yaitu AAI, ANK, AMS, RHNP, RRH, ZR, dan dua orang pada kategori tinggi yaitu HMP dan RA.

Tabel 3  
Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest Emotional Literacy*

<i>Pretest</i>	%	<i>Posttest</i>	%	Peningkatan	
75,75	63,1	90,38	75,3	14,62	12,18

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil rata-rata skor *pretest* sebesar 75,75 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 90,38. Terdapat

peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan sebesar 14,62 dengan persentase 12,18%.

Tabel 4

Data skor *pretest* dan *posttest emotional literacy* setiap aspek

Aspek	Skor Ideal	Skor Pretest	Skor Posttest
<i>Recognize</i>	256	168 65,6%	196 76,6%
<i>Understand</i>	192	115 59,9%	139 72,4%
<i>Label</i>	64	35 54,7%	47 73,4%
<i>Express</i>	192	129 67,2%	152 79,2%
<i>Regulate</i>	256	159 62,1%	189 73,3%

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan SPSS 20.0, diperoleh nilai asymp. Sig = 0.012 < nilai signifikan  $\alpha = 0.05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh positif untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa kelas III SD Negeri Jatinegara Kaum 14 Pagi.

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, hal ini dapat diartikan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh positif untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa kelas III SD Jatinegara Kaum 14 Pagi yang menjadi responden dalam penelitian. Jumlah siswa yang memiliki *emotional literacy* yang rendah pada *pretest* yaitu sebanyak delapan orang. Dari frekuensi tersebut sebanyak enam orang meningkat menjadi kategori sedang, dan dua orang menjadi kategori tinggi.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat peningkatan *emotional literacy* siswa pada setiap aspek *emotional literacy*. Peningkatan *emotional literacy* tersebut dilihat berdasarkan instrumen *emotional literacy* yang diberikan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok.

Kegiatan *storytelling* di sekolah dasar umumnya berada dalam *setting* kelompok yang dapat berupa kelompok kecil dengan

anggota sekitar lima sampai sepuluh orang atau dapat juga berupa kelompok besar yaitu lebih dari sepuluh orang. Hal tersebut juga selaras dengan layanan bimbingan kelompok di sekolah dasar dimana salah satunya siswa butuh untuk bekerja dalam suatu kelompok, bergaul dengan teman sebaya, mempelajari berbagai aspek penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar menerima tanggung jawab, dan belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif).

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2009). Melalui teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok, siswa diajak untuk mengenal emosi lebih dalam diantaranya yaitu mengidentifikasi emosi dari ekspresi wajah dan suara, mengidentifikasi sebab dan akibat emosi dalam cerita, menamai emosi-emosi dalam cerita, mempelajari mengekspresikan emosi yang tepat, dan mempelajari bagaimana seharusnya bersikap. Kegiatan tersebut mengembangkan sisi *emotional literacy* siswa, dimana *emotional literacy* merupakan sebuah kemampuan mendasar untuk mengenali, memahami, menamai, mengungkapkan, dan mengatur emosi secara personal, sosial, dan intelektual.

Pada setiap sesi pertemuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*, siswa diberikan kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan *emotional literacy*. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *posttest* setelah diberikannya perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok yang menunjukkan terdapat peningkatan terhadap *emotional literacy* siswa.

Keterbatasan penelitian ini diantaranya yaitu: (1) Tidak tersedianya

ruangan khusus yang kondusif untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. (2) Waktu yang terlalu singkat dan mendesak dengan waktu ujian saat pemberian perlakuan teknik *storytelling* dengan layanan bimbingan kelompok di sekolah penelitian. (3) Peneliti menggunakan sebagian data *screening* yang berjarak kurang dari satu minggu sebagai data *pretest*. (4) Peneliti hanya menggunakan beberapa indikator saja yang terdapat pada aspek *recognize* untuk menyusun kisi-kisi instrument. (5) Peneliti tidak menggunakan bantuan observer lain dalam mengamati anggota kelompok saat perlakuan diberikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh positif dari kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* terhadap *emotional literacy* siswa SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh data bahwa: nilai asymp. Sig = 0.012 < nilai signifikan  $\alpha = 0.05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* berpengaruh positif untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa kelas III SD Negeri Jatinegara Kaum 14 Pagi.

Terdapat peningkatan *emotional literacy* pada diri responden setelah mendapatkan perlakuan (*treatment*) bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*. Berdasarkan hasil penelitian, dari delapan responden yang termasuk kategori *emotional literacy* rendah kemudian diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* mengalami peningkatan *emotional literacy*, dua orang menjadi kategori tinggi dan enam orang menjadi kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat dipertimbangkan yaitu: Guru / wali kelas dapat menggunakan teknik *storytelling* dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa tidak jenuh dengan metode pembelajaran yang ada. Teknik *storytelling* dapat di masukan ke dalam materi

pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn). Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa sebaiknya memperkaya sumber bacaan dan referensi baik mengenai teori *storytelling* dan teori *emotional literacy*; membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) dengan kreatif yang dapat menunjang peningkatan *emotional literacy* siswa; melibatkan observer lain untuk mengamati siswa pada saat perlakuan diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, A.Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Brackett, M. A., Rivers, S., & Salovey, P. (2005). *Emotional Intelligence and its relation to social, emotional and academic outcomes among adolescents*. Unpublished Data: Yale University.
- Bunanta, M. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Farida, E.. (2015) *Teknik Bercerita dalam Bimbingan dan Konseling, 2008*, (<https://ellafaridatizen.wordpress.com/2008/05/22/teknik-bercerita-dalam-bimbingan-konseling-seri-4/>). Diunduh tanggal 20 September 2015.
- Hughes, M., Thomphson, H. L., & Terrell, J. B. (2009). *Handbook for Developing Emotional and Sosial Intelligence*. San Fransisco: Pfeiffer.
- Majid, A.A.A. (2013). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2005). *Cerita dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan*

- Konseling Kelompok di Sekolah.*  
Bandung: Rizqi Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Supranto. (2001). *Statistik: Teori dan Aplikasi* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Thompson, C. L. (2004). *Counseling Children and Adolescents* (6th ed.). 6 Edition. Boston: Brooks Cole.
- Wahyuni, L.D., & Rangkuti, A.A. (2012). *Penyusunan Skala Psikologis.* Jakarta: FIP Press.